

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI,
PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KINERJA LINKGUNGAN
TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE**
**(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi
Peserta PROPER Tahun 2011-2013)**

Dicko Eka Bimantara Nugraha, Agung Juliarto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze the influence of firm size, industry type, profitability, leverage, and environmental performance on the level of Environmental Disclosure. Measurement of Environmental Disclosure utilizes scorecard based on Global Reporting Initiative (GRI). There are 45 items to detect Environmental Disclosure. This research refers to research conducted by Van De Burgwal and Vieira (2014) with some modification. Population of this research were non financial companies that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2011-2013. Data were collected by using purposive sampling method with criteria company participating in PROPER. A total data of 105 observations were analyzed. Multiple linear regression analysis was used as a main analysis tool. The results of this research show that firm size, industry type, and environmental performance significantly influence the level of Environmental Disclosure. Whereas, profitability and leverage have no significant effects on the level of Environmental Disclosure.

Keywords: *Environmental Disclosure, firm size, profitability, leverage, and environmental performance.*

PENDAHULUAN

Di tengah dunia bisnis yang terus berkembang, setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis mengikuti keinginan atau permintaan pasar. Selain itu, perusahaan tidak hanya dituntut mencari keuntungan atau laba semata tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial di masyarakat. Yuliana, *et al* (2008) menyatakan dari segi ekonomi, memang perusahaan diharapkan mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Akan tetapi dari aspek sosial, perusahaan harus memberikan kontribusi kepada masyarakat yaitu dengan meningkatkan kualitas masyarakat dan lingkungan (Yuliana, *et al* 2008).

.Friedman (1982) mengemukakan bahwa perusahaan dianggap tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum kepada pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga memiliki kewajiban sosial kepada para pemangku kepentingan dinalai lebih luas daripada tanggung jawab ekonomi dan hukum kepada pemegang saham. Tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan melibatkan beberapa pihak, yaitu pelanggan, karyawan, investor, pemasok, kreditor, masyarakat, pemerintah, dan kompetitor (Yuliana, *et al* 2008). Keberlanjutan perusahaan bukan hanya bergantung pada laba perusahaan (*profit*), melainkan juga bergantung pada tindakan nyata terhadap karyawan di dalam perusahaan dan masyarakat di luar perusahaan (*people*) serta lingkungan (*planet*).

Penelitian yang dilakukan Suratno, dkk (2006) menjelaskan bahwa *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Van De Burgwal dan Vieira (2014) mengatakan *Environmental Disclosure* penting untuk dilakukan karena melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya.

¹ Corresponding author

Anggraini (2006) menyatakan tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Dengan memberikan informasi mengenai sejauh mana perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Suhardjanto, 2010). Oleh karena itu, informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tenang, kesejahteraan karyawan, dan keamanan dapat terpenuhi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dan sampel. Variabel baru yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan kinerja lingkungan. Penambahan dua variabel tersebut dikarenakan hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya. Suhardjanto (2010), menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan, semantara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ghomi dan Leung (2013) yang tidak menemukan pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan lingkungan. Al-Tuwaijri, *et al* (2004), Clarkson, *et al* (2008), Pradini (2013) menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan, sementara Jannah (2014) tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik *Environmental Disclosure*?
2. Apakah terdapat pengaruh tipe industri terhadap praktik *Environmental Disclosure*?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap praktik *Environmental Disclosure*?
4. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap praktik *Environmental Disclosure*?
5. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap praktik *Environmental Disclosure*?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Legitimacy theory menyatakan bahwa perusahaan harus dapat menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang telah diterapkan masyarakat (Belkaoui, 2006). Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi.

Teori Stakeholder

Konsep *stakeholder* pertama kali dikembangkan oleh freeman untuk menjelaskan tingkah laku perusahaan (*corporate behaviour*) dan kinerja sosial (Ghomi dan Leung, 2013). Teori *stakeholders* yang mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders*. Fokus utama dalam teori ini yaitu bagaimana perusahaan memonitor dan merespon kebutuhan para *stakeholder*-nya (Gray, *et al* 1995). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri namun baru memberikan manfaatnya bagi para *stakeholder*nya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Environmental Disclosure

Environmental Disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, *dkk* 2006). Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari berbagai model pengungkapan informasi dan merupakan sebuah trend baru dalam praktik pengungkapan di lingkungan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Jenis pengungkapan sendiri dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan informasi mengenai lingkungan merupakan *voluntary disclosure* dimana perusahaan mempunyai alternatif untuk tidak mengungkapkan informasi lingkungan hidupnya (Van De Burgwal dan Vieira, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh

variabel terikat yaitu *Environmental Disclosure* dengan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure

Penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki informasi yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini juga sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa para pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk mengontrol sumber daya perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar aktivitasnya akan lebih terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Environmental Disclosure

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Environmental Disclosure

Teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa beberapa industri yang terkategori *high profile* mendapatkan tekanan dari para pemangku kepentingan masyarakat atau tertentu. Teori legitimasi mereka dituntut untuk memberikan informasi lingkungan dan mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi ini untuk menghindari kesenjangan legitimasi antara masyarakat dan operasional perusahaan (Deegan, 2002). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014) perusahaan yang memiliki dampak lebih tinggi harus melaporkan informasi yang lebih banyak juga daripada perusahaan yang memiliki dampak lingkungan yang rendah. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Tipe industri berpengaruh positif terhadap Environmental Disclosure

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Gagasan profitabilitas tampaknya konsisten dengan teori pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor luar untuk mendapatkan keuntungan kompetitif (Van De Burgwal dan Vieira, 2014). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Environmental Disclosure

Pengaruh Leverage Terhadap Environmental Disclosure

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber dana yang tersedia untuk melunasi hutang tersebut daripada untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena melakukan pengungkapan akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan (Suhardjanto, 2010). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Leverage berpengaruh negatif terhadap Environmental Disclosure

Pengaruh Leverage Terhadap Environmental Disclosure

Teori legitimasi menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan akan bertindak dan bekerja sama dengan para *stakeholder* demi menggapai kepentingan bersama. Pengungkapan sosial lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama kepada investor atau pemilik. Hal ini karena pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik merupakan *good news* yang dapat memuaskan

keinginan dari *stakeholder* sehingga hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* tetap harmonis (Verrechia, 1983; Suratno dkk, 2006). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Environmental Disclosure

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Environmental Disclosure*. Variabel dependen ini dilambangkan dengan ED. Pengukuran variabel dependen ini menggunakan skor pengungkapan. Skor pengungkapan yang digunakan adalah menggunakan *Global reporting initiative* (GRI) yang digunakan dalam penelitian dari Van De Burgwal dan Vieira (2014). Skor pengungkapan berisi item yang terbagi dalam 'hard' dan 'soft' item pengungkapan. *Hard item* memiliki 29 langkah pengungkapan yang dibagi dalam 4 kategori bersifat objektif. *Soft item* memiliki 16 langkah pengungkapan yang dibagi dalam 3 kategori bersifat subjektif, karena klaim diverifikasi dan komitmen terhadap lingkungan dapat mudah dilakukan (Clarkson, *et al* 2008; Van De Burgwal dan Vieira, 2014). *Scorecard* terdiri dari tujuh kategori. Kategori 1 sampai 4 mewakili *hard item* dan kategori 5 sampai 7 mewakili *soft item* pengungkapan lingkungan. Setiap kategori mewakili topik tertentu, mengenai kemungkinan pengungkapan:

1. Struktur tata kelola dan sistem manajemen.
2. Kredibilitas pengungkapan yang disediakan dalam laporan.
3. Penilaian *Environmental Performance Indicator* (EPI).
4. *Environmental spending*.
5. Pengungkapan visi dan strategi lingkungan.
6. Profil lingkungan dari sebuah perusahaan yang menerapkan peraturan lingkungan pada saat ini dan pada saat yang akan datang.
7. Inisiatif lingkungan dimana perusahaan berpartisipasi.

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel indepen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset, penjualan, total tenaga kerja, nilai kapitalisasi pasar dan sebagainya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan sampel (Suhardjanto 2008). Mengacu pada penelitian sebelumnya Akroud dan Othman (2013), Van De Burgwal dan Vieira (2014) ukuran perusahaan di ukur dari total aset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Maka ukuran perusahaan berdasarkan total aset bisa dirumuskan:

$$\text{SIZE} = \log(\text{nilai buku total aset})$$

2. Tipe Industri

Tipe industri diprosikan dengan perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk klasifikasi industri *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Tipe industri diukur dengan menggunakan *dummy variable* yaitu diberi kode 1 apabila perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan kode 0 apabila perusahaan termasuk dalam industri *low profile* (Suhardjanto, 2010).

3. Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau *profit*, sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas juga merupakan indikator kinerja perusahaan dalam mengelola kekayaan (Suhardjanto, 2010). Profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan antara pengembalian atas aset (ROA) (Freedman dan Jaggi, 2005) atau pengembalian atas ekuitas (ROE) (Haniffa dan Cooke, 2005). Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA. Dalam penelitian Akroud dan Othman (2013),

profitabilitas di ukur menggunakan *net profit* perusahaan. *Net profit* diukur menggunakan Return of Asset. Adapun pengukuran dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Leverage*

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang (Suhardjanto, 2010). Hal ini menggambarkan kewenangan yang dimiliki oleh debtholders dibandingkan dengan kewenangan *shareholders*. Perhitungan *leverage* ini merujuk pada penelitian Akrout dan Othman (2013) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

5. Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno, dkk (2006) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER. PROPER adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Pradini (2013) dan Jannah (2014) menggunakan skala 0 (nol) sampai 5. Nilai 0 jika tidak mempublikasikan PROPER dan 1 sampai 5 sesuai dengan jenis warna pada PROPER yang dilihat dari *annual report* perusahaan. Pada penelitian ini adalah menggunakan skala 1 (satu) sampai 5 (lima) sesuai dengan warna pada PROPER dengan melihat langsung laporan peringkat PROPER yang ada di Kementerian Lingkungan Hidup. Pengukuran PROPER disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Peringkat PROPER

Skala	Arti	Warna
1	Sangat buruk	Hitam
2	Buruk	Merah
3	Baik	Biru
4	Sangat baik	Hijau
5	Sangat baik sekali	Emas

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup, 2013

Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau sesuatu yang menjadi perhatian yang akan diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER tahun periode 2011-2013. Pengambilan sampel adalah proses memilih jumlah elemen secukupnya dari populasi sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman terhadap suatu sifat atau karakteristik memungkinkan kita untuk menggeneralisasi sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi (Sekaran dan Bougie, 2010). Penentuan sampel perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Adapun kriteria sampel yang digunakan :

1. Perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun periode 2011-2013.
2. Perusahaan tidak pernah delisting dalam periode 2011-2013 Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan tahunan dan atau *sustainability report*.
3. Perusahaan-perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2011-2013.
4. Laporan tahunan dan/atau *sustainability report* bisa di akses pada website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id atau bisa akses langsung ke website perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi publikasi data perusahaan yang tersedia. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran,

2003). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan dari perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Data sekunder didapat dari :

1. Data perusahaan diperoleh dari IDX cabang Semarang, Jawa Tengah
2. Daftar peringkat PROPER didapatkan melalui website Kementerian Lingkungan Hidup yang memiliki alamat di www.menlh.go.id.

Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan metode *content analysis*. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa *annual report* dan laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar dan dipublikasikan oleh BEI melalui IDX yang mengikuti program PROPER. Metode *content analysis* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan mengkaji data pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan dan/atau *sustainability report* perusahaan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari empat pengujian, yakni uji beda T-test Independent, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Uji statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data melalui rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum, sedangkan non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diolah tidak terdapat penyimpangan serta terdistribusi normal. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji F, Uji koefisien determinasi, dan uji regresi. Uji regresi digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Adapun persamaan regresi untuk seluruh variabel adalah sebagai berikut :

$$ED = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{TIPE} + \beta_3 \text{PROFIT} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{KL} + \varepsilon$$

Keterangan :

ED = *Environmental Disclosure* (Skor GRI)

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien Regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan (logaritma natural dari total aset)

TIPE = Tipe industri (*high profile* dan *low profile*)

PROFIT = Profitabilitas (rasio laba bersih terhadap total aset)

LEV = Leverage (rasio *debt-to-total asset*)

KL = Kinerja Lingkungan (skala interval)

ε = Eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari IDX selama tiga tahun berurut-turut diketahui bahwa selama tahun 2011-2013 perusahaan-perusahaan non keuangan yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan secara berkala dan terdaftar dalam PROPER terdapat 105 data pengamatan. Berikut disajikan dalam tabel 2 penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 2
Perincian sampel

Kriteria	2011	2012	2013	Total
Perusahaan publik non keuangan	295	308	382	985
Perusahaan publik yang menjadi peserta PROPER	37	37	37	111
Perusahaan publik keuangan yang menjadi peserta PROPER	(2)	(2)	(2)	(6)
Perusahaan publik non keuangan yang menjadi peserta PROPER	35	35	35	105

Gabungan selama 3 tahun	105
-------------------------	-----

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 2 diperoleh 105 data pengamatan yang memenuhi kriteria penelitian selama tahun 2011-2013. Jumlah ini diperoleh setelah perusahaan publik non keuangan yang menjadi peserta PROPER pada tahun 2011-2013 sebanyak 111 data pengamatan dikurangi dengan jumlah perusahaan tidak mengeluarkan laporan keuangan berupa *annual report* secara berkala sebanyak 6 data, sehingga data yang digunakan dalam analisis sebanyak 105 data pengamatan. Sebelum membahas terhadap pembuktian hipotesis, secara deskriptif akan dijelaskan mengenai kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif

Penyajian statistika deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi data penelitian. Dengan demikian analisis statistika deskriptif dapat diketahui gambaran tentang *Environmental Disclosure*, ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan berdasarkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi berdasarkan analisis statistika deskriptif diperoleh gambaran penelitian sebagai berikut :

Tabel 3
Distribusi Tipe Industri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Low Profile	15	14.3	14.3	14.3
High Profile	90	85.7	85.7	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu diberi kode 1 apabila perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan kode 0 apabila perusahaan termasuk dalam industri *low profile*. Pada tabel 3 menunjukkan dari total 105 perusahaan sampel sebanyak 90 perusahaan atau 85,7% adalah tipe perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan baja, sumber daya alam, *paper and pulp, power generation, water and chemical* diklasifikasikan sebagai *high profile* sedangkan sisanya 15 perusahaan yang bergerak di bidang layanan konsumen dan barang, dan komunikasi lainnya atau 14.3% adalah tipe perusahaan *low profile*.

Tabel 4
Statistika Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	105	27.74974	32.07802	30.0749642	1.12665152
PROFIT	105	-.39034	.53957	.1153741	.14751599
LEV	105	.13158	1.11037	.4815789	.20496917
KL	105	1	5	3.23	.788
ED	105	9	37	20.81	7.579
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan log total asset menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan sebesar 30.0749642 atau sebesar Rp. 19.439.896.599.000. Nilai minimum ukuran perusahaan menunjukkan sebesar 27.74974 atau sebesar Rp. 1.126.055.000.000 yang merupakan nilai aset PT Astra Graphia Tbk pada tahun 2011 dan nilai maksimum menunjukkan sebesar 32.07802 atau sebesar Rp. 85.370.634.612.000 yang merupakan nilai aset PT Buni Resources Tbk pada tahun 2013.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan rata-rata sebesar 0,1153741 atau 11,53%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu

mendapatkan laba sebesar 11,53% dibanding dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA terendah adalah -0,39034 yang merupakan nilai ROA dari PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2012 dengan nilai laba bersih sebesar (Rp. 3.533.547.122.000) dan nilai total aset sebesar Rp. 9.032.428.014.000 sedangkan ROA tertinggi adalah 0,53957 yang merupakan nilai ROA dari PT Unilever Tbk pada tahun 2012 dengan nilai laba bersih sebesar Rp. 6.466.765.000.000 dan nilai total aset sebesar Rp. 11.984.979.000.000.

Variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to total asset ratio* menunjukkan rata-rata sebesar 0,4815789. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki hutang sebesar 48,15% dari total asset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata *leverage* yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari modal sendiri dibanding dari hutang. *Leverage* terendah adalah 0,13158 yang merupakan nilai *leverage* dari PT Bisi International Tbk pada tahun 2012 dengan nilai hutang sebesar Rp. 208.889.000.000 dan nilai total aset sebesar Rp. 1.587.603.000.000, sedangkan *leverage* tertinggi adalah 1,11037 yang merupakan nilai *leverage* dari PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2013 dengan nilai hutang sebesar Rp. 10.135.605.628.000 dan nilai total aset sebesar Rp. 9.128.135.053.000.

Kinerja lingkungan yang diukur berdasarkan peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup yang disajikan dalam laporan PROPER tahunan menunjukkan rata-rata sampel berada pada skor 3.17 (dibulatkan menjadi 3) atau jika dikonversi berdasarkan kategori PROPER berada pada kriteria biru yang berarti perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Skor terendah adalah 1 memiliki kriteria hitam yang berarti perusahaan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi, sedangkan nilai tertinggi adalah 5 memiliki kriteria emas yang berarti perusahaan secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan agar data sampel yang diolah dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Ghozali, 2011). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel 5 berikut ini

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
SIZE	.866	1.154	Tidak ada multikolinearitas
TYPE	.863	1.158	Tidak ada multikolinearitas
PROFIT	.631	1.585	Tidak ada multikolinearitas
LEV	.639	1.565	Tidak ada multikolinearitas
KL	.853	1.172	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa pada model regresi, semua variabel independen memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10, dengan demikian diperoleh tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji D-W. Dari hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.619 ^a	.384	.353	6.098	2.196

a. Predictors: (Constant), KL, PROFIT, TYPE, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel 7
Pengujian Autokorelasi

DW	Du	4 – Du	Keterangan
2,196	1,7827	2,2173	Bebas autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 2,196. Sedangkan nilai d_u diperoleh sebesar 1,7827. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW berada diantara D_u yaitu 1,7827 dan 4– D_u yaitu 2,2173. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Apabila uji *glejser* memiliki tingkat signifikansi diatas 5% maka tidak terjadi Heteroskedastisitas namun apabila hasil uji *glejser* memiliki tingkat signifikansi di bawah 5% maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error		t	Sig.
1	(Constant)	11.293	8.284	1.363	.176
	SIZE	-.189	.291	-.068	.518
	TYPE	1.644	.934	.184	.081
	PROFIT	1.570	2.604	.074	.548
	LEV	-1.378	1.863	-.090	.461
	KL	-.467	.419	-.117	.269

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel 8 tersebut diperoleh bahwa hasil uji *Glejser* menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05 atau 5%. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas di dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Analisis ini menggunakan analisis regresi linier dengan syarat model regresi yang baik adalah distribusi data masing-masing variabel yang normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2011), disebutkan bahwa untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak, dapat menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Data yang terdistribusi secara normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Model regresi yang baik adalah yang terdistribusi secara normal.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.94974662
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.945
Asymp. Sig. (2-tailed)		.334

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel 9 tersebut diperoleh hasil pengujian normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,945 dengan tingkat signifikansi 0,334 diatas tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Pengujian hipotesis uji overall model digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Dari hasil pengujian dengan nilai F diperoleh sebagai berikut :

Tabel 10
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2292.644	5	458.529	12.330	.000 ^a
Residual	3681.546	99	37.187		
Total	5974.190	104			

a. Predictors: (Constant), KL, PROFIT, TYPE, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 12,330$ dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%) menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengungkapan lingkungan dapat dijelaskan oleh variable ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2011) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya skor pengungkapan lingkungan yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya

Koefisien determinasi mempunyai nilai nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi yang mempunyai nilai nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti dapat diartikan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.619 ^a	.384	.353	6.098	2.196

a. Predictors: (Constant), KL, PROFIT, TYPE, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,353. Hal ini berarti bahwa 35,3% variasi pengungkapan lingkungan dapat dijelaskan secara signifikan oleh variabel ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan, sedangkan 64,7% pengungkapan lingkungan dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menyelidiki lebih lanjut yang mana diantara variabel-variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-61.581	16.232		-3.794	.000
SIZE	2.365	.570	.352	4.148	.000*
TYPE	5.269	1.830	.244	2.879	.005*
PROFIT	-2.188	5.104	-.043	-.429	.669
LEV	-5.287	3.650	-.143	-1.449	.151
KL	2.956	.822	.307	3.596	.001*

a. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

*) : Signifikan

Berdasarkan tabel 12 diatas, maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut :

$$ED = -61,581 + 2,365 \text{ SIZE} + 5,269 \text{ TYPE} + (-2,188 \text{ PROFIT}) + (-5,287 \text{ LEV}) + 2,956 \text{ KL} + e$$

Keterangan :

ED = *Environmental Disclosure* (Skor GRI)

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan (logaritma natural dari total aset)

TIPE = Tipe industri (*high profile* dan *low profile*)

PROFIT = Profitabilitas (rasio laba bersih terhadap total aset)

LEV = *Leverage* (rasio *debt-to-total asset*)

KL = Kinerja Lingkungan (skala interval)

e = Error

Lima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan dimasukkan ke dalam regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, tipe industri, dan kinerja lingkungan secara signifikan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi untuk variabel-variabel tersebut dibawah 0,05 (5%). Sedangkan variabel profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Environmental Disclosure*, karena profitabilitas memiliki tingkat signifikansi 0,669 diatas 0,05 (5%) dan *leverage* memiliki tingkat signifikansi 0,151 diatas 0,05 (5%).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan mempengaruhi *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan nilai B sebesar 2,365 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* dengan arah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_1) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure* **diterima**. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar memiliki informasi yang lebih tinggi dari perusahaan kecil sehingga membuat pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi.

Pengujian hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah tipe industri mempengaruhi *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan nilai B sebesar 5,269 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ berarti bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* dengan arah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_2) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure* **diterima**. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan *high profile* memiliki informasi yang lebih tinggi dari perusahaan *low profile* sehingga membuat pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi.

Pengujian hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah profitabilitas mempengaruhi *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar -0,429 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,669 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$ berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* dengan arah negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_3) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang berpengaruh negatif terhadap *Environmental Disclosure* **ditolak**.

Pengujian hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *leverage* mempengaruhi *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar -5,287 dengan tingkat signifikan sebesar 0,151 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$ berarti bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* dengan arah negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_4) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Environmental Disclosure* **ditolak**.

Pengujian hipotesis 5 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kinerja lingkungan mempengaruhi *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 6,143 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ berarti bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* dengan arah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_5) yang menyatakan bahwa

kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure* **diterima**. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan maka membuat pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi.

Tabel 13
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Arah Prediksi	Arah Aktual	Tingkat Signifikansi	Keputusan
H1	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	+	+	0.000	Diterima
H2	Tipe industri berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	+	+	0.005	Diterima
H3	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	+	-	0.669	Ditolak
H4	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	-	-	0.151	Ditolak
H5	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	+	+	0.001	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dan menjadi peserta PROPER yang bergerak di sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumen, *property & real estate*, dan *manufacturing* pada tahun 2011-2013 dengan perolehan sampel menggunakan *purposive sampling* pada 105 data pengamatan.

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan lingkungan yang dilakukan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* dengan arah yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Perusahaan dengan kategori *high profile* akan mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih tinggi dari perusahaan yang termasuk kategori *low profile*, dengan tujuan untuk menjawab tekanan dari *stakeholder*-nya dan membantu perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa profitabilitas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* dengan arah yang negatif. *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan sukarela maka perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak menjamin untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi pula. Demikian pula perusahaan dengan *leverage* yang rendah belum tentu melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kinerja lingkungan yang diukur berdasarkan peringkat PROPER memiliki pengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* dengan arah yang positif. Secara keseluruhan hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, tipe perusahaan *high profile*, dan kinerja lingkungan yang baik mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih luas.

Ada beberapa keterbatasan yang teridentifikasi dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* sehingga hasil penelitian masih bersifat subyektif karena hanya didasarkan pada interpretasi peneliti semata dan hanya melibatkan satu penilai saja.
2. Penelitian hanya melihat satu media pelaporan dalam menentukan pengungkapan lingkungan yaitu pelaporan keuangan dari *annual report*.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dan menjadi peserta PROPER.
4. Pengukuran kinerja lingkungan hanya berdasarkan pada peringkat PROPER yang diberi skor tertinggi 5 untuk kategori emas yang berarti perusahaan dengan kinerja lingkungannya sangat baik dan terendah 1 untuk kategori hitam yang berarti perusahaan dengan kinerja lingkungan yang sangat buruk.

REFERENSI

Akrout, M. dan Othman, H.B. (2013). *A Study of the Determinants of Corporate Environmental Disclosure in MENA Emerging Market*. Journal of reviews on Global Economics, Vol. 2, No. 1, pp. 46-59.

Al-Tuwaijri, Sulaiman A., Theodore E. Christensen, and K.E. Hughes II. (2004). *The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic performance: A simultaneous Equations Approach*. Accounting, Organizations and Society. Vol 29, No. (5/6). pp. 471-477.

Anggraini, R.R. (2006). *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang).

Borghesi-Ghomi, Zahra dan Leung, Philomena. (2013). *An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia*. Sciedu Press, Vol 2, No. 1, pp. 110-127.

Clarkson, P.M., Li, Y., Richardson, G.D., dan Vasvari, F. P. (2008). *Revisiting the relation between environmental performance and Environmental Disclosure an empirical analysys*. Accounting, Organizations and Society, Vol. 33, No. 4/5, pp. 303-327.

Deegan, C. (2002). *Introduction: the legitimising effect of social and Environmental Disclosure – a theoretical foundation*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 15, No. 3, pp. 282-311.

Friedman, M. (1982). *Capitalism and Freedom*. USA : The University of Chaniago.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam dan Anis Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Gray, R., Kouhy R., dan Lavers, S. (1995b). *“Methodological Themes : Constructing A Reserch Database of Social and Environmental Reporting By UK Companies.” Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 8, No. 2, pp. 44-77.

Haniffa, R.M., dan Cooke, T.E. (2005). *The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 24, No. 4, pp. 391-430.

Jannah, R. (2014). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Emission Carbon Disclosure di Indonesia. Skripsi S1. Universitas Diponegoro.

Kementerian Lingkungan Hidup. (2013). "Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2013." Jakarta: Badan Penerbit Kementerian Lingkungan Hidup.

Pradini, Harlinda Siska. (2013). *The Analysis of Information Content towards Greenhouse Gas Emissions Disclosure in Indonesia Companies*. Skripsi S1. Universitas Diponegoro.

Sekaran, Uma. (2003). *Research Method for Business 4th Edition*. USA: John Wiley and Sons, Inc.

Sekaran, U., and Bougie, R. (2010). *Research Methods for Business Fifth Edition*. UK: John Wiley & Sons.

Suhardjanto, D. (2010). *Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Environmental Disclosure*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 6, No. 1, pp. 40-69.

Suratno, I.B., Darsono, dan Mutmainah. (2006). Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang).

Van De Burgwal, Dion, dan Vieira, R.J.O. (2014). *Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies*. R. Cont. Fin, Sao Paulo, Vol. 25, No. 64, pp 60-78.

Verrecchia, R. (1983). Discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 5, No. 3, pp. 179-194.

Yuliana, R., Purnomasidhi, B., dan Suharsono, E.G. (2008). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. Jurnal Akuntansi Keuangan, Universitas Brawijaya, Vol. 5, No. 2, pp. 245-276.